

STRATEGI PENINGKATAN KINERJA KEBERLANJUTAN UMKM MELALUI PERSEPSI NILAI DAN KESIAPAN

Dian Alanudin¹, G.L Hery Prasetya², Yuli Setiawan³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Satya Negara Indonesia

E-mail: dian.alanudin@usni.ac.id

Received:

Accepted:

Published:

20 Agustus 2026

23 Agustus 2026

30 Agustus 2026

ABSTRACT

This study develops a managerial strategy for improving the sustainability performance of fisheries by-product-based small and medium-sized enterprises by focusing on perceived sustainability value and organizational readiness. Unlike a broader integrative-model study using the same survey context, this article applies a focused hierarchical regression and commonality analysis to identify the unique and shared contributions of the two strategic factors. Data from 100 owners or managers were collected through a five-point Likert questionnaire. The constructs demonstrated adequate reliability, with Cronbach's alpha values ranging from 0.776 to 0.815. Perceived sustainability value and readiness jointly explained 56.13% of the variance in sustainability performance. Perceived value had the larger standardized effect, while readiness added a smaller but statistically significant contribution. Commonality analysis revealed that most of the explained variance was shared by the two predictors, indicating that awareness without implementation capability or readiness without a clear value proposition is insufficient. The findings support an integrated strategy combining sustainability-value communication, managerial capability, operational procedures, and performance measurement.

Keywords: *organizational readiness, perceived value, SMEs, sustainability performance, fisheries by-products*

ABSTRAK

Penelitian ini merumuskan strategi manajerial untuk meningkatkan kinerja keberlanjutan UMKM pengolah hasil samping perikanan dengan memusatkan perhatian pada persepsi nilai keberlanjutan dan kesiapan organisasi. Berbeda dari studi model integratif yang lebih luas dalam konteks survei yang sama, artikel ini menggunakan regresi hierarkis dan analisis commonality untuk mengidentifikasi kontribusi unik serta kontribusi bersama dari kedua faktor strategis tersebut. Data diperoleh dari 100 pemilik atau pengelola UMKM menggunakan kuesioner skala Likert lima tingkat. Konstruk penelitian memiliki reliabilitas yang memadai dengan nilai Cronbach's alpha antara 0,776–0,815. Persepsi nilai dan kesiapan secara bersama menjelaskan 56,13% variasi kinerja keberlanjutan. Persepsi nilai memiliki pengaruh terstandar yang lebih besar, sedangkan kesiapan memberikan kontribusi tambahan yang lebih kecil tetapi tetap signifikan. Commonality analysis memperlihatkan bahwa sebagian besar variasi yang dapat dijelaskan merupakan kontribusi bersama dari kedua prediktor. Temuan ini menandakan bahwa kesadaran akan manfaat tanpa kemampuan implementasi, atau kesiapan tanpa proposisi nilai yang jelas, belum memadai. Strategi yang disarankan mengintegrasikan komunikasi nilai

keberlanjutan, peningkatan kapabilitas manajerial, prosedur operasional, serta pengukuran kinerja.

Kata kunci: hasil samping perikanan, kesiapan organisasi, kinerja keberlanjutan, persepsi nilai, UMKM

PENDAHULUAN

Keberlanjutan usaha tidak lagi diperlakukan sebagai agenda tambahan, tetapi menjadi bagian dari kemampuan perusahaan mempertahankan akses pasar, efisiensi sumber daya, legitimasi, dan daya saing. Tekanan tersebut juga berlaku bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), meskipun kapasitas finansial, teknologi, dan sumber daya manusianya lebih terbatas dibandingkan perusahaan besar. OECD (2021) menempatkan UMKM sebagai aktor penting dalam transformasi hijau karena jumlahnya dominan dan aktivitasnya berhubungan langsung dengan sumber daya serta komunitas lokal. Pada saat yang sama, keterbatasan skala membuat keputusan keberlanjutan sangat bergantung pada penilaian pemilik atau pengelola mengenai manfaat yang dapat diperoleh dan kesiapan organisasi untuk menjalankannya.

Sektor perikanan menunjukkan urgensi tersebut secara nyata. Kegiatan pengolahan menghasilkan kulit, tulang, sisik, kepala, dan bagian lain yang kerap belum dimanfaatkan secara optimal. Hasil samping tersebut dapat diolah menjadi pangan, pakan, bahan fungsional, kerajinan, atau material bernilai tambah. Pendekatan ekonomi sirkular mengubah cara pandang terhadap residu beban menjadi sumber daya produktif. Geissdoerfer et al. (2017) menjelaskan ekonomi sirkular sebagai sistem regeneratif yang mengurangi masukan sumber daya, limbah, emisi, dan kebocoran energi melalui perlambatan, penutupan, serta penyempitan siklus material. Bagi UMKM, praktik tersebut membuka peluang pendapatan sekaligus mengurangi dampak lingkungan.

Peluang teknis belum tentu berubah menjadi kinerja. Sejumlah UMKM dapat mengetahui bahwa limbah memiliki nilai, tetapi belum melihat manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan secara cukup konkret. Sebagian lain mengakui manfaatnya, tetapi belum memiliki kompetensi, prosedur, dukungan, teknologi, atau legitimasi untuk menerapkan perubahan tersebut. Penelitian mengenai kesiapan ekonomi sirkular menunjukkan bahwa transisi ini membutuhkan kombinasi strategi, budaya organisasi, kapabilitas, teknologi, dan hubungan dengan para pemangku kepentingan (Demko-Rihter & Terzić, 2023). Dengan demikian, persepsi nilai dan kesiapan merupakan dua sisi keputusan: alasan mengapa perubahan layak dilakukan dan kemampuan untuk melakukan perubahan secara konsisten.

Persepsi nilai keberlanjutan menggambarkan penilaian manajer terhadap manfaat lingkungan, sosial, dan ekonomi dari praktik keberlanjutan. Ketika manfaat dipandang relevan dengan efisiensi biaya, reputasi, hubungan pelanggan, kepatuhan, dan peluang pasar, manajer akan lebih terdorong untuk mengalokasikan sumber daya. Appiah-Kubi (2025) menemukan bahwa manfaat yang dipersepsikan merupakan mekanisme penting untuk menjelaskan keterlibatan UMKM dalam pengungkapan keberlanjutan. Dalam konteks lain, O'Reilly et al. (2025) menunjukkan bahwa citra perusahaan merupakan manfaat yang menonjol dalam penilaian praktisi terhadap penerapan pelaporan keberlanjutan pada UMKM.

Kesiapan organisasi mencakup kemampuan internal dan dukungan eksternal yang memungkinkan strategi diterapkan. Kesiapan tidak cukup ditunjukkan oleh sikap positif; organisasi memerlukan pengetahuan, sumber daya, pembagian tanggung jawab, proses pencatatan, akses terhadap teknologi, serta dukungan kelembagaan. Studi adopsi ekonomi sirkular pada UMKM konstruksi menegaskan bahwa kemauan untuk melakukan transisi

perlu disertai dengan kesiapan pada faktor organisasi, teknis, ekonomi, dan institusional (John et al., 2023). Kesiapan juga terkait dengan kapabilitas dinamis untuk mengidentifikasi perubahan, menyusun ulang sumber daya, dan memanfaatkan peluang.

Naskah IJOBER yang menggunakan konteks data yang sama menguji lima konstruk dalam model integratif berbasis PLS-SEM. Artikel ini tidak mengulang tujuan tersebut. Fokus penelitian dipersempit pada persoalan manajemen: bagaimana persepsi nilai dan kesiapan, baik secara individual maupun bersama, menjelaskan kinerja keberlanjutan, serta faktor mana yang harus diprioritaskan. Regresi hierarkis digunakan untuk mengukur tambahan daya jelas kesiapan setelah persepsi nilai dipertimbangkan. Commonality analysis selanjutnya memisahkan variasi kinerja menjadi kontribusi unik persepsi nilai, kontribusi unik kesiapan, dan kontribusi bersama. Pemisahan ini diperlukan karena kedua prediktor berkorelasi tinggi dan koefisien regresi saja belum memperlihatkan sumber daya jelas secara lengkap.

Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh persepsi nilai dan kesiapan terhadap kinerja keberlanjutan UMKM pengolah hasil samping perikanan, membandingkan kontribusi relatif kedua faktor, dan merumuskan strategi peningkatan kinerja. Kebaruan artikel terletak pada penerjemahan hubungan statistik menjadi urutan intervensi manajerial melalui analisis kontribusi unik dan bersama. Pertanyaan penelitian meliputi: apakah persepsi nilai berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan; apakah kesiapan memberi kontribusi tambahan setelah persepsi nilai dikendalikan; dan bagaimana kombinasi keduanya digunakan untuk menyusun strategi.

KAJIAN LITERATUR

Kinerja keberlanjutan UMKM

Kinerja keberlanjutan mengintegrasikan hasil ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dimensi ekonomi meliputi efisiensi, stabilitas, peluang pendapatan, dan daya saing. Dimensi lingkungan berkaitan dengan pengurangan residu, penggunaan sumber daya, serta pencegahan pencemaran. Dimensi sosial mencakup kesempatan kerja, keselamatan, hubungan komunitas, dan pembagian nilai. Pendekatan triple bottom line mencegah evaluasi keberlanjutan dibatasi pada satu indikator. Pada UMKM, ketiga dimensi saling berhubungan karena pengurangan material terbuang dapat menurunkan biaya, menghasilkan produk baru, dan membuka kegiatan ekonomi lokal.

Lopez-Torres et al. (2023) menunjukkan bahwa orientasi keberlanjutan UMKM berhubungan positif dengan daya saing, sehingga praktik hijau tidak harus dipandang sebagai beban yang berlawanan dengan kinerja. Sassanelli et al. (2023) juga menemukan bahwa inovasi ekonomi sirkular dan inovasi model bisnis dapat mendukung kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial UMKM. Namun, hasil tersebut bergantung pada kemampuan usaha mengintegrasikan praktik sirkular ke proses bisnis, bukan sekadar melakukan kegiatan daur ulang secara insidental.

Persepsi nilai keberlanjutan

Persepsi nilai terbentuk ketika pengambil keputusan membandingkan manfaat yang diharapkan dengan biaya, risiko, dan usaha implementasi. Dalam keberlanjutan, manfaat dapat bersifat langsung seperti penghematan bahan dan penjualan produk baru, atau tidak langsung seperti reputasi, legitimasi, loyalitas pelanggan, akses pembiayaan, dan kesiapan menghadapi regulasi. Manfaat yang konkret mengurangi ketidakpastian dan membantu manajer menempatkan keberlanjutan sebagai investasi.

Appiah-Kubi (2025) memperlihatkan bahwa manfaat yang dipersepsikan dapat menjembatani tekanan pemangku kepentingan dengan tindakan keberlanjutan UMKM.

Temuan O'Reilly et al. (2025) mengenai manfaat citra perusahaan menunjukkan bahwa cara UMKM menilai hasil yang diperoleh memengaruhi kesediaan terlibat. Dalam pengolahan hasil samping perikanan, persepsi nilai dapat diperkuat melalui bukti berupa harga produk, penghematan biaya pembuangan, stabilitas pasokan bahan, peluang kemitraan, dan dampak bagi komunitas. Oleh karena itu diajukan hipotesis pertama: persepsi nilai keberlanjutan berpengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan UMKM.

Kesiapan UMKM

Kesiapan merupakan kondisi ketika organisasi memiliki komitmen dan kemampuan menjalankan perubahan. Aspeknya meliputi kepemimpinan, kompetensi, dana, teknologi, proses, data, jaringan, dan dukungan institusional. Kesiapan berbeda dari adopsi aktual; UMKM dapat siap tetapi belum memulai karena pasar belum terbentuk, atau telah mencoba tanpa kesiapan yang memadai sehingga praktik tidak bertahan.

Kerangka kesiapan ekonomi sirkular bagi UMKM manufaktur menekankan perlunya penilaian terstruktur agar perusahaan mengetahui kesenjangan sebelum menerapkan strategi (Demko-Rihter & Terzić, 2023). John et al. (2023) menemukan bahwa kesiapan transisi mencakup faktor internal dan eksternal. Kapabilitas ekologis yang dinamis juga berhubungan positif dengan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial UMKM (Agyabeng-Mensah et al., 2024). Karena itu hipotesis kedua menyatakan bahwa kesiapan UMKM berpengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan setelah persepsi nilai dikendalikan.

Komplementaritas persepsi nilai dan kesiapan

Persepsi nilai memberi arah dan alasan, sedangkan kesiapan menyediakan kapasitas pelaksanaan. Hubungannya bersifat komplementer. Manajer yang memahami manfaat tetapi tidak memiliki prosedur dan kemampuan teknis berisiko berhenti pada niat. Sebaliknya, peralatan dan tenaga kerja yang tersedia tidak otomatis menghasilkan kinerja jika usaha tidak melihat nilai pasar dan strategis dari pemanfaatan hasil samping. Korelasi kedua faktor dapat menghasilkan kontribusi bersama yang besar terhadap kinerja. Oleh sebab itu, strategi tidak tepat jika hanya memilih satu faktor dan mengabaikan faktor lainnya.

METODE PENELITIAN

Desain, sampel, dan pengumpulan data

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan desain potong lintang. Unit analisis adalah UMKM yang memanfaatkan hasil samping atau residu perikanan. Responden merupakan pemilik atau pengelola yang terlibat dalam keputusan produksi, inovasi, dan praktik keberlanjutan. Sampel ditentukan secara purposif berdasarkan tiga kriteria: beroperasi sebagai UMKM, melakukan atau memahami pemanfaatan hasil samping perikanan, dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Sebanyak 100 respons lengkap dianalisis.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala Likert 1–5, dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Dataset terdiri atas 30 indikator yang membentuk lima konstruk pada penelitian induk. Artikel ini hanya menggunakan 18 indikator yang relevan dengan fokus baru, yaitu enam indikator persepsi nilai keberlanjutan (B1–B6), enam indikator kesiapan UMKM (C1–C6), dan enam indikator kinerja keberlanjutan (E1–E6). Nilai konstruk dihitung sebagai rata-rata enam indikator sehingga tetap berada pada skala 1–5.

Tabel 1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Kode	Indikator	Makna pengukuran
Persepsi nilai keberlanjutan	B	B1–B6	Penilaian manfaat lingkungan, sosial, dan ekonomi dari praktik keberlanjutan
Kesiapan UMKM	C	C1–C6	Kemampuan, dukungan, dan legitimasi untuk menerapkan praktik keberlanjutan
Kinerja keberlanjutan	E	E1–E6	Capaian ekonomi, lingkungan, dan sosial usaha

Sumber: Instrumen penelitian, diolah penulis (2026)

Teknik analisis

Analisis dilakukan dalam lima tahap. Pertama, kualitas data diperiksa melalui kelengkapan, rentang respons, dan statistik deskriptif. Kedua, konsistensi internal dinilai dengan Cronbach's alpha; nilai di atas 0,70 diperlakukan memadai. Ketiga, korelasi Pearson digunakan untuk memeriksa hubungan awal. Keempat, regresi hierarkis dilakukan dalam dua model. Model 1 memasukkan persepsi nilai sebagai prediktor. Model 2 menambahkan kesiapan untuk menguji perubahan koefisien determinasi. Koefisien terstandar digunakan membandingkan kekuatan pengaruh.

Kelima, commonality analysis memisahkan R^2 model penuh menjadi tiga bagian: kontribusi unik persepsi nilai, kontribusi unik kesiapan, dan kontribusi bersama. Kontribusi unik suatu prediktor dihitung dari selisih R^2 model penuh dan R^2 model yang hanya memuat prediktor lainnya. Kontribusi bersama diperoleh dari penjumlahan R^2 masing-masing model tunggal dikurangi R^2 model penuh. Analisis ini relevan ketika prediktor saling berkorelasi karena menunjukkan bagian daya jelas yang tidak dapat diberikan secara eksklusif kepada salah satu variabel.

Asumsi regresi diperiksa menggunakan variance inflation factor (VIF), uji normalitas residual Shapiro–Wilk, uji Breusch–Pagan, statistik Durbin–Watson, residual terstandar, dan Cook's distance. Pengujian menggunakan taraf signifikansi 5%. Artikel ini merupakan analisis sekunder terarah dari dataset penelitian induk. Fokus, model, tabel, dan interpretasi dibatasi pada persepsi nilai, kesiapan, dan kinerja; tidak mengulang pengujian PLS-SEM lima konstruk dalam naskah IJOBER.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif dan reliabilitas

Seluruh 100 respons memiliki data lengkap pada 18 indikator yang digunakan. Rata-rata konstruk berada di atas 4,00, menandakan kecenderungan penilaian positif. Kesiapan memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 4,503, diikuti persepsi nilai sebesar 4,473 dan kinerja keberlanjutan sebesar 4,382. Simpangan baku antara 0,480–0,514 memperlihatkan variasi moderat dan konsentrasi jawaban pada kategori tinggi.

Tabel 2
Statistik Deskriptif dan Reliabilitas Konstruk

Konstruk	Rata-rata	Simpangan baku	Minimum	Maksimum	Alpha
Persepsi nilai keberlanjutan	4,473	0,502	3,00	5,00	0,815
Kesiapan UMKM	4,503	0,480	3,00	5,00	0,807
Kinerja keberlanjutan	4,382	0,514	3,00	5,00	0,776

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Nilai Cronbach's alpha seluruh konstruk melampaui 0,70. Persepsi nilai memiliki alpha 0,815, kesiapan 0,807, dan kinerja 0,776. Hasil ini mendukung penggunaan skor rata-rata konstruk untuk analisis regresi. Alpha kinerja yang lebih rendah dibandingkan dua prediktor tetap berada dalam rentang memadai, tetapi menunjukkan bahwa dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial mungkin tidak bergerak sepenuhnya seragam pada setiap UMKM.

Korelasi dan pemeriksaan asumsi

Persepsi nilai berkorelasi positif kuat dengan kinerja keberlanjutan ($r = 0,736$; $p < 0,001$). Kesiapan juga berkorelasi positif dengan kinerja ($r = 0,665$; $p < 0,001$). Korelasi antara persepsi nilai dan kesiapan mencapai 0,785. Nilai tersebut menunjukkan kedekatan substantif, tetapi belum menimbulkan masalah multikolinearitas; VIF sebesar 2,608 masih di bawah batas 5.

Tabel 3
Korelasi Antarvariabel

Variabel	1	2	3
1. Persepsi nilai keberlanjutan	1,000		
2. Kesiapan UMKM	0,785***	1,000	
3. Kinerja keberlanjutan	0,736***	0,665***	1,000

Sumber: Data diolah penulis (2026); *** $p < 0,001$

Residual model penuh memenuhi asumsi utama. Uji Shapiro–Wilk menghasilkan $p = 0,106$, sehingga tidak terdapat bukti kuat penyimpangan normalitas. Uji Breusch–Pagan menghasilkan $p = 0,271$ dan tidak menunjukkan heteroskedastisitas. Durbin–Watson sebesar 1,983 mendekati 2. Cook's distance maksimum sebesar 0,488 dan tidak ada observasi melebihi 1. Satu residual terstandar relatif tinggi ditemukan, tetapi pemeriksaan pengaruh memperlihatkan bahwa observasi tersebut tidak mendominasi model.

Regresi hierarkis

Model 1 menunjukkan bahwa persepsi nilai secara mandiri menjelaskan 54,12% variasi kinerja keberlanjutan. Koefisiennya positif dan signifikan. Setelah kesiapan ditambahkan pada Model 2, R^2 meningkat menjadi 56,13% dan adjusted R^2 menjadi 55,23%. Perubahan R^2 sebesar 2,01 poin persentase signifikan pada taraf 5% ($\Delta F = 4,448$; $p = 0,038$). Model penuh signifikan secara simultan, $F(2,97) = 62,054$; $p < 0,001$.

Tabel 4
Hasil Regresi Hierarkis Kinerja Keberlanjutan

Prediktor	B	SE	Beta	t	p	95% CI B
Model 1: Persepsi nilai	0,752	0,070	0,736	10,751	<0,001	0,614–0,891
Model 2: Persepsi nilai	0,568	0,111	0,556	5,118	<0,001	0,348–0,789
Model 2: Kesiapan	0,245	0,116	0,229	2,109	0,038	0,014–0,476

Sumber: Data diolah penulis (2026). Model 1 $R^2=0,541$; Model 2 $R^2=0,561$

Koefisien terstandar Model 2 memperlihatkan persepsi nilai sebagai prediktor yang lebih kuat ($\beta = 0,556$) dibandingkan kesiapan ($\beta = 0,229$). Hasil ini mendukung hipotesis pertama dan kedua. Secara praktis, peningkatan satu poin persepsi nilai diperkirakan berkaitan dengan kenaikan 0,568 poin kinerja ketika kesiapan tetap, sedangkan

peningkatan satu poin kesiapan berkaitan dengan kenaikan 0,245 poin kinerja ketika persepsi nilai tetap.

Dominasi persepsi nilai konsisten dengan argumentasi bahwa pemilik UMKM perlu melihat manfaat yang relevan sebelum mempertahankan investasi keberlanjutan. Appiah-Kubi (2025) menunjukkan peran manfaat yang dipersepsikan dalam tindakan keberlanjutan UMKM. O'Reilly et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa manfaat reputasi menjadi pertimbangan utama. Pada pengolahan hasil samping perikanan, manfaat harus diterjemahkan menjadi bukti operasional: pendapatan produk baru, berkurangnya residu, penghematan, akses pembeli, dan penerimaan komunitas.

Kontribusi kesiapan yang lebih kecil tidak berarti tidak penting. Tambahan R^2 yang signifikan menunjukkan bahwa UMKM dengan persepsi nilai yang setara dapat menghasilkan kinerja berbeda karena kemampuan implementasinya berbeda. Temuan ini sejalan dengan kerangka kesiapan ekonomi sirkular yang menempatkan kompetensi, proses, teknologi, dan dukungan sebagai prasyarat implementasi (Demko-Rihter & Terzić, 2023). Kesiapan berfungsi mengubah alasan strategis menjadi rutinitas kerja.

Commonality analysis dan prioritas strategi

Commonality analysis memberi gambaran yang tidak terlihat dari koefisien regresi. Dari R^2 total 0,5613, kontribusi unik persepsi nilai sebesar 0,11845 atau 21,10% dari daya jelas model. Kontribusi unik kesiapan hanya 0,02012 atau 3,58%. Kontribusi bersama mencapai 0,42273 atau 75,31%. Artinya, sebagian besar kemampuan model menjelaskan kinerja berasal dari area ketika persepsi nilai dan kesiapan saling bertumpang tindih.

Tabel 5
Dekomposisi Daya Jelas dan Implikasi Strategi

Komponen	Nilai R^2	% R^2 model	Implikasi
Unik persepsi nilai	0,11845	21,10%	Prioritaskan bukti manfaat ekonomi, lingkungan, dan sosial
Unik kesiapan	0,02012	3,58%	Perbaiki kapabilitas, prosedur, teknologi, dan dukungan
Kontribusi bersama	0,42273	75,31%	Integrasikan komunikasi nilai dengan kesiapan implementasi
Total model	0,56130	100,00%	Gunakan strategi terpadu dan pengukuran berkala

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Besarnya kontribusi bersama mencegah interpretasi yang terlalu sederhana bahwa UMKM cukup meningkatkan persepsi nilai saja. Persepsi tinggi kemungkinan berjalan bersama kesiapan karena organisasi yang memahami manfaat lebih terdorong membangun kemampuan, sedangkan pengalaman implementasi memperjelas manfaat yang sebelumnya abstrak. Hubungan timbal balik ini tidak diuji secara kausal dalam desain potong lintang, tetapi dekomposisi varians menunjukkan bahwa pemisahan kebijakan menjadi program 'sosialisasi' dan program 'bantuan alat' yang tidak terhubung berpotensi kurang efektif.

Strategi pertama adalah membangun business case keberlanjutan per produk. UMKM perlu menghitung volume hasil samping, biaya penanganan, alternatif pemanfaatan, kebutuhan proses, harga, dan potensi margin. Manfaat lingkungan dan sosial tetap dicatat, tetapi keputusan awal harus menggunakan informasi yang dapat dipahami pemilik. Strategi ini memperkuat persepsi nilai melalui bukti, bukan slogan.

Strategi kedua adalah menutup kesenjangan kesiapan yang langsung menghambat implementasi. Pelatihan harus diarahkan pada teknologi pengolahan, sanitasi, mutu,

pencatatan bahan, perhitungan biaya, pemasaran, dan kepatuhan. Dukungan alat perlu disertai prosedur operasional, tanggung jawab pengguna, jadwal pemeliharaan, serta pasar sasaran. Penilaian kesiapan sebelum bantuan akan mengurangi risiko teknologi tidak dipakai.

Strategi ketiga adalah menjalankan proyek percontohan dengan indikator tiga dimensi. Indikator ekonomi dapat berupa margin produk dan penghematan biaya; indikator lingkungan berupa persentase hasil samping yang dimanfaatkan; indikator sosial berupa tenaga kerja, pendapatan mitra, atau keamanan proses. Siklus uji-catat-evaluasi membantu UMKM menghubungkan kesiapan dengan manfaat aktual. Bukti keberhasilan percontohan kemudian menjadi dasar perluasan skala dan akses pembiayaan.

Strategi keempat adalah membangun ekosistem. Tidak semua kemampuan harus dimiliki satu UMKM. Kemitraan dengan pemasok, koperasi, perguruan tinggi, pemerintah, pembeli, dan penyedia teknologi dapat menutup kekurangan pengetahuan serta pasar. Sassanelli et al. (2023) menekankan keterkaitan inovasi sirkular dengan model bisnis; karena itu, dukungan teknis harus dihubungkan dengan siapa yang membeli, bagaimana nilai didistribusikan, dan bagaimana risiko dikelola.

Perbedaan kontribusi dengan artikel IJOBER

Artikel IJOBER menguji model integratif yang mencakup inovasi sumber daya sirkular, persepsi nilai, kesiapan, adopsi ekonomi kreatif berkelanjutan, dan kinerja menggunakan PLS-SEM. Artikel ini menjawab pertanyaan yang lebih sempit dan manajerial melalui skor komposit, regresi hierarkis, dan commonality analysis. Tidak ada tabel model pengukuran PLS, jalur mediasi, effect size PLS, atau kesimpulan adopsi yang digunakan ulang. Kontribusi baru terletak pada dekomposisi daya jelas dan rumusan urutan intervensi. Penggunaan dataset yang sama tetap perlu diungkapkan kepada editor kedua jurnal dan artikel IJOBER harus disitasi setelah status bibliografinya tersedia.

Keterbatasan penelitian

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan. Desain potong lintang tidak membuktikan urutan kausal. Sampel purposif dan jumlah 100 responden membatasi generalisasi. Skor komposit memberikan bobot setara pada setiap indikator dan tidak menggantikan analisis konstruk laten. Korelasi tinggi antara persepsi nilai dan kesiapan menyebabkan sebagian besar daya jelas bersifat bersama, sehingga interpretasi unik harus hati-hati. Data tidak memuat variabel demografis untuk analisis per kelompok. Penelitian berikutnya dapat memakai desain longitudinal, data kinerja objektif, dan membandingkan jenis produk, ukuran usaha, atau wilayah.

SIMPULAN DAN SARAN

Persepsi nilai keberlanjutan dan kesiapan UMKM secara bersama menjelaskan 56,13% variasi kinerja keberlanjutan. Persepsi nilai merupakan prediktor lebih kuat dengan beta 0,556, sedangkan kesiapan tetap memberikan tambahan kontribusi signifikan dengan beta 0,229. Commonality analysis memperlihatkan bahwa 75,31% daya jelas model berasal dari kontribusi bersama kedua faktor. Kinerja bukan hanya hasil dari keyakinan bahwa keberlanjutan bermanfaat atau tersedianya kemampuan organisasi, melainkan terutama dari keterhubungan keduanya.

UMKM disarankan menyusun business case pemanfaatan hasil samping, mengukur manfaat pada tiga dimensi, dan membangun kesiapan melalui kompetensi, prosedur, teknologi, serta pencatatan. Pemerintah dan perguruan tinggi perlu menggabungkan sosialisasi manfaat dengan asesmen kesiapan, proyek percontohan, pendampingan pasar, dan evaluasi kinerja. Bantuan teknologi tanpa proposisi nilai dan pasar berisiko tidak

berkelanjutan; kampanye kesadaran tanpa kemampuan implementasi juga tidak cukup. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan data longitudinal dan indikator kinerja objektif untuk menguji perubahan setelah intervensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para pemilik dan pengelola UMKM pengolah hasil samping perikanan yang telah berpartisipasi dalam pengumpulan data, serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Satya Negara Indonesia atas dukungan akademik terhadap penyusunan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agyabeng-Mensah, Y., Afum, E., & Sam, A. (2024). Eco-dynamic capability: A surest way to sustainability performance of SMEs. *International Journal of Small Business and Entrepreneurship*, 2(1), 24–46.
- Appiah-Kubi, E. (2025). Stakeholder pressure and SMEs sustainability information disclosures: Why perceived benefits and sustainability knowledge matter. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 21(3), 407–423. <https://doi.org/10.1108/JAOC-11-2023-0191>
- Demko-Rihter, J., & Terzić, S. (2023). A framework to assess manufacturers' circular economy readiness: A conceptual model for manufacturing SMEs. *Sustainability*, 15, 6982. <https://doi.org/10.3390/su15086982>
- FAO. (2020). The state of world fisheries and aquaculture 2020: Sustainability in action. Food and Agriculture Organization of the United Nations. <https://doi.org/10.4060/ca9229en>
- Geissdoerfer, M., Savaget, P., Bocken, N. M. P., & Hultink, E. J. (2017). The circular economy—A new sustainability paradigm? *Journal of Cleaner Production*, 143, 757–768. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.048>
- John, I. B., Adekunle, S. A., Aigbavboa, C. O., & Thwala, W. D. (2023). Adoption of circular economy by construction industry SMEs: Organizational and institutional readiness. *Sustainability*, 15, 5929. <https://doi.org/10.3390/su15075929>
- Lopez-Torres, G. C., Garza-Reyes, J. A., Maldonado-Guzman, G., Kumar, V., Rocha-Lona, L., & Cherrafi, A. (2023). The impact of SMEs' sustainability on competitiveness. *Measuring Business Excellence*, 27(1), 107–120. <https://doi.org/10.1108/MBE-12-2021-0144>
- Nimon, K., & Reio, T. G. (2011). Regression commonality analysis: A technique for quantitative theory building. *Human Resource Development Review*, 10(3), 329–340. <https://doi.org/10.1177/1534484311411077>
- OECD. (2021). No net zero without SMEs: Exploring the key issues for greening SMEs and green entrepreneurship. OECD SME and Entrepreneurship Papers, No. 30. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/bab63915-en>
- O'Reilly, S., O'Dwyer, B., & Unerman, J. (2025). Accounting practitioners' perspectives on small- and medium-sized enterprise environmental sustainability reporting. *Journal of Applied Accounting Research*, 26(6), 26–46. <https://doi.org/10.1108/JAAR-08-2023-0250>
- Sassanelli, C., Rosa, P., Rocca, R., & Terzi, S. (2023). Circular economy and sustainable business performance management in SMEs. *Sustainability*, 15, 8619. <https://doi.org/10.3390/su15118619>

Taber, K. S. (2018). The use of Cronbach's alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education*, 48, 1273–1296.
<https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>